

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan, metode yang akan digunakan yaitu, metode korelasional. Menurut Faenkel dan Wallen (dalam Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021, hlm. 13) penelitian korelasi atau korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya upaya mempengaruhi variabelnya. Sehingga tidak ada manipulasi variabel. Kompleksitas korelasi yang akan diteliti ditentukan seberapa jauh peneliti dapat mengidentifikasi fenomena yang ada. Korelasi antara dua variabel atau lebih digambarkan oleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021, hlm. 13). Rancangan yang digunakan adalah *cross-sectional*. *Cross-sectional* merupakan data yang diakumulasikan dalam suatu titik waktu (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021, hlm. 72).

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLBN A Pajajaran yang beralamat di Jl. Pajajaran No. 50, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171.

#### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.3.1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Hariyanto dan Rohmah, dalam Abdullah, 2022, hlm. 25). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran, yaitu sebanyak 29 siswa.

##### **3.3.2. Teknik Sampling**

Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki populasi yang digunakan untuk penelitian (Hariyanto dan Rohmah, dalam Abdullah, 2022, hlm. 25). Sementara itu, sampling merupakan cara untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan besar kecilnya sampel yang

Andini Mayangpuri, 2023

**HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan sebagai sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan karakteristik serta sebaran populasi untuk memperoleh sampel yang representatif (Hariyanto dan Rohmah, dalam Abdullah, 2022, hlm. 26).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (dalam Maharani dan Bernard, 2018, hlm. 821-822) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu.

Kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Remaja tunanetra berusia 13-21 tahun.
2. Berada di kelas SMP dan SMA LB
3. Bersedia menjadi responden.

### 3.3.3. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini, yaitu remaja tunanetra berusia 13-21 tahun yang berada di kelas SMP dan SMA LB (Louis Braille) di SLBN A Pajajaran. Kelas LB dipilih karena merupakan kelas khusus untuk siswa tunanetra tanpa hambatan ganda atau bukan siswa MDVI (*multiple disabilities with visual impairment*). Artinya, siswa remaja tunanetra yang berada di kelas LB memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, sehingga diharapkan dapat mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. Jumlah sampel remaja tunanetra di jenjang SMALB berjumlah 18 siswa, dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1**

**Sampel Remaja Tunanetra**

No.	Nama (Inisial)	Jenjang	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Ketunanetraan
1.	RB	SMPLB	13 tahun	Laki-laki	<i>Low vision</i>
2.	RV	SMPLB	14 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>
3.	AT	SMPLB	14 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
4.	MZ	SMPLB	15 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>

5.	AJ	SMPLB	15 tahun	Laki-laki	<i>Low vision</i>
6.	ANS	SMPLB	16 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>
7.	DF	SMPLB	13 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
8.	SM	SMALB	17 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
9.	NMW	SMALB	17 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>
10.	GN	SMALB	16 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>
11.	NN	SMALB	17 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>
12.	RF	SMALB	17 tahun	Laki-laki	<i>Low vision</i>
13.	RK	SMALB	16 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
14.	DN	SMALB	21 tahun	Perempuan	<i>Low vision</i>
15.	RZ	SMALB	17 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
16.	AZ	SMALB	18 tahun	Laki-laki	<i>Totally blind</i>
17.	SR	SMALB	19 tahun	Laki-laki	<i>Low Vision</i>
18.	NR	SMALB	17 tahun	Perempuan	<i>Totally blind</i>

### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 38). Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

#### 3.4.1. Definisi Operasional Variabel

##### 3.4.1.1. *Toxic Relationship*

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *toxic relationship* adalah hubungan *toxic* yang terjadi dalam pertemanan. Adapun pertemanan yang *toxic*, yaitu pertemanan yang tidak saling mendukung satu sama lain, dimana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang lebih besar, sehingga dapat merugikan pihak yang lain.

Serta dapat diamati berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Glass berikut ini.

- 1) Gejala emosional
- 2) Gejala perilaku
- 3) Gejala fisik
- 4) Gejala komunikasi

#### **3.4.1.2. Kesehatan Mental**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengelola stres, dapat mengambil keputusan dengan baik, memiliki empati dan kepekaan sosial, juga dapat terintegrasi dalam lingkungan sosialnya. Adapun indikator kesehatan mental yang digunakan, yaitu menurut Jahoda yang terdiri dari

- 1) Penerimaan diri yang baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Memiliki integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental dan ketahanan terhadap stres.
- 4) Memiliki otonomi diri, yang mengacu pada penentuan nasib sendiri dan kemampuan mengambil keputusan.
- 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Akan tetapi, keenam indikator tersebut disederhanakan kembali menjadi seperti berikut ini.

- 1) Penerimaan diri yang baik.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengelola stres.
- 3) Memiliki kemampuan mengambil keputusan.
- 4) Memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 5) Dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

Pada poin kedua, pertumbuhan dan perkembangan dihilangkan karena pertumbuhan dan perkembangan pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sehingga tidak hanya berhubungan dengan kesehatan mental. Sehingga menjadi ‘perwujudan diri yang baik’ saja. Namun, perwujudan diri akhirnya digabungkan dengan poin pertama, yaitu ‘penerimaan diri yang baik’. Sementara itu, pada poin keempat, penentuan nasib sendiri dihilangkan karena target responden dalam penelitian ini merupakan remaja. Dalam pengambilan keputusan hidup yang besar, umumnya remaja masih melibatkan orang tua, tidak hanya sesuai keinginannya.

Lalu, pada poin keenam, kemampuan untuk menguasai lingkungan dihilangkan karena setiap remaja memiliki karakter yang berbeda. Ada yang memiliki jiwa *leadership* tinggi, ada juga yang tidak. Sehingga hal tersebut dirasa tidak dapat benar-benar menggambarkan kesehatan mental remaja tunanetra.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Pada dasarnya, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Purwanto, 2018, hlm. 25). Dengan demikian, diperlukan alat ukur yang baik ketika akan melakukan pengukuran dalam sebuah penelitian.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen mengenai *toxic relationship* dan instrumen mengenai kesehatan mental. Kedua instrumen tersebut akan diukur menggunakan skala Guttman, dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Sugiyono (2017, hlm. 139) mengemukakan bahwa skala guttman digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tegas. Selain itu, untuk meminimalkan kemungkinan responden mengalami kesulitan atau kebingungan ketika mengisi kuesioner, karena pilihan jawabannya hanya ada dua.

#### **3.5.1. Kisi-Kisi Instrumen *Toxic Relationship***

Kisi-kisi ini diambil dari instrumen *toxic relationship* yang dibuat oleh Glass, berjumlah 78 soal yang dibagi ke dalam empat sub aspek. Dengan rincian, pada sub aspek gejala emosional, terdapat 27 butir soal, untuk gejala

perilaku terdapat 9 butir soal, untuk gejala fisik terdapat 19 butir soal, sedangkan untuk gejala komunikasi terdapat 23 butir soal. Instrumen tersebut selanjutnya digunakan dalam penelitian ini.

Akan tetapi, terdapat beberapa modifikasi yang dilakukan oleh peneliti. Karena sebagian butir instrumen memiliki kemiripan makna, ada juga beberapa butir instrumen yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, serta ada juga yang tidak sesuai dengan remaja tunanetra. Oleh sebab itu, instrumen-instrumen tersebut tidak digunakan atau diubah oleh peneliti. Sehingga menghasilkan kisi-kisi berikut ini.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen *Toxic Relationship***

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Soal
<p><b><i>Toxic relationship</i></b>, yaitu hubungan pertemanan yang tidak saling mendukung satu sama lain, dan salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang lebih besar, sehingga dapat merugikan pihak yang lain. Serta dapat diamati berdasarkan gejala emosional, perilaku, fisik, dan komunikasi yang dikemukakan oleh Glass.</p>	Gejala emosi	1. Suasana hati menjadi buruk saat di sekitar orang yang bersangkutan.	1
		2. Merasa tidak disukai dan direndahkan oleh orang yang bersangkutan.	2, 3
		3. Merasa kurang pintar setelah berbicara dengan orang bersangkutan.	4
		4. Merasa sedih, tertekan, gugup atau tegang saat bertemu orang yang bersangkutan.	5, 6
		5. Merasa marah dan mudah tersinggung saat di sekitar orang yang bersangkutan.	7
		6. Merasa risih dengan kehadiran orang yang bersangkutan.	8
		7. Diabaikan, sehingga merasa tidak dianggap kehadirannya.	9
		8. Dijadikan bahan ejekan dan ditertawakan.	10
		9. Merasa dikhianati oleh orang yang bersangkutan.	11
		10. Merasa dihakimi dan direndahkan saat di depan orang lain.	12, 13
		11. Dibuat sedih dan ingin menangis oleh orang yang bersangkutan	14

Andini Mayangpuri, 2023

**HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		12. Merasa lega saat jauh dari orang yang bersangkutan.	15
		13. Merasa gembira membayangkan orang yang bersangkutan menderita.	16
	Gejala Perilaku	1. Ingin menjauh dari orang yang bersangkutan.	17
		2. Memiliki keinginan untuk menyakiti orang yang bersangkutan.	18
		3. Diperlakukan buruk secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.	19
		4. Diperlakukan secara berbeda di depan umum.	20
	Gejala Fisik	1. Sakit kepala karena orang yang bersangkutan.	21
		2. Jantung berdetak lebih kencang seperti mengalami serangan panik.	22
		3. Mengalami kenaikan atau penurunan berat badan yang signifikan.	23
		4. Berkeringat lebih banyak saat di sekitar orang yang bersangkutan.	24
		5. Kekurangan energi saat berada di sekitar orang tersebut.	25
		6. Menghindari sentuhan fisik dengan orang tersebut.	26
		7. Disentuh secara agresif hingga membuat tidak nyaman.	27
	Gejala Komunikasi	1. Memilih kata-kata dengan hati-hati dan menjadi tegang saat berbicara dengan orang tersebut.	28, 29
		2. Diperlakukan kasar secara verbal.	30
		3. Risih saat mendengar suara orang tersebut.	31
		4. Menjadi gagap dan terbata-bata saat berbicara dengan orang tersebut.	32
		5. Tidak ingin berkomunikasi dengan orang tersebut di telepon atau media sosial.	33
		6. Merasa keberatan dengan semua perkataan orang tersebut.	34
		7. Perkataannya tidak dianggap oleh	35

		orang tersebut.	
		8. Merasa lega ketika tidak perlu berbicara dengan orang tersebut selama beberapa waktu.	36
		9. Dilecehkan atau dihina melalui kata-kata.	37
		10. Seringkali berdebat karena berselisih paham.	38

### 3.5.2. Kisi-Kisi Instrumen Kesehatan Mental

Kisi-kisi instrumen ini diambil dari teori kesehatan mental yang dikemukakan oleh Jahoda, dengan indikator penerimaan diri yang baik, perwujudan diri yang baik, memiliki keseimbangan mental dan ketahanan terhadap stres, memiliki kemampuan mengambil keputusan, memiliki empati dan kepekaan sosial, dan dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

**Tabel 3.3**

**Kisi-Kisi Instrumen Kesehatan Mental**

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Soal	
			(+)	(-)
<b>Kesehatan Mental</b> , yaitu kondisi seseorang yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengelola stres, dapat mengambil keputusan dengan baik, memiliki empati dan	Penerimaan diri yang baik.	1. Mengetahui kelebihan diri.	1	
		2. Bersyukur kepada Tuhan atas kelebihan yang dimiliki.	2	
		3. Mengetahui kelemahan diri.		3
		4. Menerima kelemahan yang dimiliki.	4	5
		5. Memandang diri sendiri secara positif.	6, 7	
		6. Senang menjadi diri sendiri.	8	
		7. Berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki.	9	
		8. Memiliki kepercayaan diri yang baik.		10
	Memiliki kemampuan untuk mengelola stres.	1. Dapat mengendalikan emosi dengan baik.	12	11
		2. Tidak diliputi perasaan cemas berlebihan.		13
3. Merasa bahagia dalam		14		

Andini Mayangpuri, 2023

*HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kepekaan sosial, juga dapat terintegrasi dalam lingkungan sosialnya.		menjalani keseharian di sekolah. 4. Memiliki cara tersendiri untuk mengatasi stres. 5. Tidak mengalami stres yang berkepanjangan.	15	16
	Kemampuan mengambil keputusan.	1. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam situasi normal. 2. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam situasi darurat. 3. Merasa yakin terhadap keputusan yang telah diambil.	17 18	19
	Memiliki empati dan kepekaan sosial.	1. Ikut merasa sedih saat ada orang yang mengalami musibah. 2. Memahami perasaan teman yang sedang bersedih.	20	21
	Berintegrasi dengan lingkungannya.	1. Dapat berbaur dengan lingkungan pertemanan di kelas. 2. Dapat berperan aktif saat pembelajaran di kelas. 3. Dapat berbaur dengan lingkungan pertemanan di ekstrakurikuler/organisasi sekolah. 4. Dapat berperan aktif saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/organisasi sekolah.	22   25	23 24
<b>Jumlah</b>			15	10

### 3.5.3. Kategori Penilaian

#### 3.5.3.1. *Toxic Relationship*

Untuk mengetahui *toxic relationship* yang terjadi di kalangan remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran, digunakan kuesioner berisi 38 pertanyaan yang diukur menggunakan skala guttman. Dengan pilihan jawaban ‘ya’ (1) dan ‘tidak’ (0). Skor tersebut berlaku untuk setiap soal, karena semua item terdiri dari pertanyaan negatif. Adapun kriteria penilaian menurut Azwar (2012, hlm. 148) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4**

**Kriteria Penilaian *Toxic Relationship***

Kategori Toxic Relationship	
Rendah	$X < M-1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
Tinggi	$M+1SD \leq X$

Keterangan:

M= Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

#### 3.5.3.2. Kesehatan Mental

Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran, digunakan kuesioner berisi 25 pernyataan yang diukur menggunakan skala guttman. Dengan pilihan jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’. Terdapat 15 pernyataan positif (*favorable*) dan 10 pernyataan negatif (*unfavorable*).

Untuk pernyataan positif, jawaban ‘ya’ diberi skor 1, jawaban ‘tidak’ diberi skor 0. Sedangkan, untuk pernyataan negatif, jawaban ‘ya’ diberi skor 0, jawaban ‘tidak’ diberi skor 1. Adapun kriteria penilaian menurut Azwar (2012, hlm. 148) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Mental**

<b>Kategori Kesehatan Mental</b>	
Rendah	$X < M-1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
Tinggi	$M+1SD \leq X$

Keterangan:

M= Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

### 3.6. Uji Validitas

Hendryadi (2017, hlm. 170) mengemukakan bahwa validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Validitas berhubungan dengan akurasi sebuah tes dan melihat sejauh mana alat ukur (tes) benar-benar menggambarkan apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan penilaian ahli atau *expert judgement*.

Adapun rumus untuk menghitung validitas yang digunakan sebagai berikut (Susetyo, B., 2015, hlm. 116).

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

**Keterangan:**

$f$  = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$  = jumlah penilai

Kriteria uji validitas untuk setiap butir instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Uji Validitas**

<b>Persentase</b>	<b>Interpretasi</b>
0 – 50%	Tidak valid
50% - 80%	Kurang valid
80% - 100%	Valid

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta bantuan kepada salah satu dosen departemen Pendidikan Khusus, yaitu Bapak dr. Setyo Wahyu Wibowo, M.Kes., kepada salah satu dosen Program Studi Psikologi, yaitu Ibu Dr. Dra. Herlina, S.Psi., M.Pd., Psikolog. Serta kepada salah seorang guru di SLBN A Pajajaran, yaitu Ibu Yuyun Supriyatini, S.Pd.

**Tabel 3.6**

**Hasil Uji Validitas Instrumen *Toxic Relationship***

Butir Soal	Penilai			Jumlah Cocok	Presentase	Kesimpulan
	1	2	3			
1	1	1	1	3	100%	Valid
2	1	1	1	3	100%	Valid
3	1	1	1	3	100%	Valid
4	1	1	1	3	100%	Valid
5	1	1	1	3	100%	Valid
6	1	1	1	3	100%	Valid
7	1	1	1	3	100%	Valid
8	1	1	1	3	100%	Valid
9	1	1	1	3	100%	Valid
10	1	1	1	3	100%	Valid
11	1	1	1	3	100%	Valid
12	1	1	1	3	100%	Valid
13	1	1	1	3	100%	Valid
14	1	1	1	3	100%	Valid
15	1	1	1	3	100%	Valid
16	1	1	1	3	100%	Valid
17	1	1	1	3	100%	Valid

18	0	0	1	3	33%	Tidak Valid
19	1	1	1	3	100%	Valid
20	1	1	1	3	100%	Valid
21	1	1	1	3	100%	Valid
22	1	1	1	3	100%	Valid
23	0	0	1	1	33%	Tidak Valid
24	0	0	1	3	33%	Tidak Valid
25	1	1	1	3	100%	Valid
26	1	1	1	3	100%	Valid
27	1	1	1	3	100%	Valid
28	0	0	1	1	33%	Tidak Valid
29	1	1	1	3	100%	Valid
30	1	1	1	3	100%	Valid
31	1	1	1	3	100%	Valid
32	1	1	1	3	100%	Valid
33	1	1	1	3	100%	Valid
34	1	1	1	3	100%	Valid
35	1	1	1	3	100%	Valid
36	1	1	1	3	100%	Valid
37	1	1	1	3	100%	Valid
38	1	1	1	3	100%	Valid
39	1	1	1	3	100%	Valid
40	1	1	1	3	100%	Valid
41	1	1	1	3	100%	Valid
42	1	1	1	3	100%	Valid

Andini Mayangpuri, 2023

*HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Kesehatan Mental**

Butir Soal	Penilai			Jumlah Cocok	Presentase	Kesimpulan
	1	2	3			
1	1	1	1	3	100%	Valid
2	1	1	1	3	100%	Valid
3	1	1	1	3	100%	Valid
4	1	1	1	3	100%	Valid
5	1	1	1	3	100%	Valid
6	1	1	1	3	100%	Valid
7	1	1	1	3	100%	Valid
8	1	1	1	3	100%	Valid
9	1	1	1	3	100%	Valid
10	1	1	1	3	100%	Valid
11	1	1	1	3	100%	Valid
12	1	1	1	3	100%	Valid
13	1	1	1	3	100%	Valid
14	1	1	1	3	100%	Valid
15	1	1	1	3	100%	Valid
16	1	1	1	3	100%	Valid
17	1	1	1	3	100%	Valid
18	1	1	1	3	100%	Valid
19	1	1	1	3	100%	Valid
20	1	1	1	3	100%	Valid
21	1	1	1	3	100%	Valid
22	1	1	1	3	100%	Valid
23	1	1	1	1	100%	Valid
24	1	1	1	3	100%	Valid
25	1	1	1	3	100%	Valid

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, terdapat empat butir instrumen *toxic relationship* yang dinilai tidak cocok, yaitu butir nomor 18, 23, 24, dan 28. Keempat soal tersebut mendapat persentase 33% , sehingga tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu, jumlah butir instrumen *toxic relationship* yang akhirnya digunakan, yaitu sebanyak 38 soal. Sedangkan, pada instrumen kesehatan mental, semua butirnya dinilai cocok oleh semua validator. Sehingga semua butir instrumennya, yaitu sebanyak 25 soal digunakan dalam penelitian ini.

### 3.7. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2017, hlm. 121) mengemukakan bahwa instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang ketika akan digunakan beberapa kali untuk mengukur objek atau subjek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Dewi (dalam Rosita., Hidayat., & Juliani., 2021, hlm. 283) mengemukakan bahwa uji reliabilitas pada sebuah instrumen penelitian merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak. Koefisien reliabilitas diinterpretasikan ke dalam kategori menurut Guilford (dalam Munadi, S., & Febriyanti, W., 2020, hlm. 867).

**Tabel 3.8**  
**Kategori Koefisien Reliabilitas**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kategori</b>
$\geq 0,80 - \leq 1,00$	Sangat tinggi
$\geq 0,60 - \leq 0,80$	Tinggi
$\geq 0,40 - \leq 0,60$	Cukup
$\geq 0,20 - \leq 0,40$	Rendah
$0,00 - < 0,20$	Sangat rendah

Uji reliabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *internal consistency*. Uji ini dilakukan dengan mengujicobakan instrumen hanya sekali saja (Yusup, 2018, hlm. 29). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan, yaitu uji Alfa Cronbach dengan rumus sebagai berikut.

Andini Mayangpuri, 2023

**HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen.

$k$  = banyaknya butir soal.

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians butir.

$\sigma_t^2$  = varians total.

Berikut ini adalah perhitungan reliabilitas untuk instrumen *toxic relationship*. Uji reliabilitas yang dilakukan peneliti dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel.

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \\ &= \left[ \frac{40}{40-1} \right] \left[ 1 - \frac{8,7}{21,5} \right] \\ &= [1,02][0,6] \\ &= 0,610614192 \end{aligned}$$

Berdasarkan data yang telah dihitung, diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen *toxic relationship* adalah 0,610614192. Nilai tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Selanjutnya, berikut ini adalah perhitungan reliabilitas instrumen kesehatan mental.

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \\ &= \left[ \frac{25}{25-1} \right] \left[ 1 - \frac{4,5}{14,7} \right] \\ &= [1,04][0,694] \\ &= 0,7227891156 \end{aligned}$$

Berdasarkan data yang telah dihitung, diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kesehatan mental adalah 0,7227891156. Nilai tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Andini Mayangpuri, 2023

**HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA TUNANETRA DI SLBN A PAJAJARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### **3.8. Prosedur Penelitian**

#### **3.8.1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, peneliti mencari permasalahan yang akan diangkat menjadi judul skripsi. Kemudian menyusun proposal penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing akademik. Dalam penyusunan proposal penelitian, peneliti membuat kisi-kisi dan instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data di lapangan. Terdapat dua instrumen yang dibuat, yaitu instrumen mengenai *toxic relationship* dan kesehatan mental. Hal tersebut sesuai dengan variabel dalam penelitian ini, yaitu *toxic relationship* sebagai variabel bebas dan kesehatan mental sebagai variabel terikat.

Setelah proposal penelitian yang dibuat disetujui, peneliti melakukan seminar proposal. Setelah itu, mengurus administrasi dan perizinan untuk melakukan penelitian di SLBN A Pajajaran.

#### **3.8.2. Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebar angket atau kuesioner berisi butir-butir instrumen yang sudah dibuat sebelumnya. Instrumen yang disebar dalam angket sudah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Target responden, yaitu remaja tunanetra berusia 13-21 tahun yang duduk di jenjang SMPLB dan SMALB di SLBN A Pajajaran.

Pelaksanaan tahap ini dilakukan selama empat hari, dari tanggal 25 sampai 28 Juli 2023. Kuesioner diberikan kepada responden melalui proses pendampingan awas. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti membacakan setiap butir instrumen kepada responden. Pertama-tama, peneliti akan membacakan kuesioner mengenai *toxic relationship*, selanjutnya peneliti membacakan kuesioner kesehatan mental.

#### **3.8.3. Tahap Pengolahan Data**

Dalam tahap pengolahan data, peneliti memeriksa data-data yang telah berhasil terkumpul melalui kuesioner yang telah diisi responden sebelumnya. Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat apakah semua data sudah terisi dengan baik atau belum. Kemudian, melakukan proses *editing*, *scoring*, dan *tabulating*. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data melalui uji korelasi

rank spearman untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan kesehatan mental remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran.

### 3.9. Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner yang berisikan pertanyaan seputar gejala hubungan pertemanan yang *toxic* beserta pertanyaan seputar kondisi kesehatan mental yang sedang dialami subjek. .

### 3.10. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Menurut Prawiyogi, dkk. (2021, hlm. 449), kuesioner adalah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sementara itu, menurut Sugiyono (2017, hlm. 142), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden penelitian untuk dijawab.

### 3.11. Teknik Pengolahan Data

#### 3.11.1. *Editing*

Proses *editing* dilakukan peneliti untuk memeriksa kelengkapan data-data yang telah terkumpul. Untuk melihat apakah responden sudah mengisi kuesioner dengan lengkap dan sesuai atau belum. Hal ini dilakukan untuk menghindari data yang tidak lengkap, serta meminimalisir kesalahan data analisis data pada tahap selanjutnya.

#### 3.11.2. *Scoring*

*Scoring* adalah proses penilaian terhadap jawaban yang sudah diberikan oleh responden saat mengisi kuesioner. Terdapat dua kuesioner yang diisi oleh responden dalam penelitian ini. *Scoring* untuk setiap kuesionernya adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

### 3.11.3. *Tabulating*

*Tabulating* merupakan proses membuat tabel berisi data-data yang telah diolah sebelumnya pada tahap *editing dan scoring*. Sementara itu, dalam tahap ini data disusun dalam tabel agar lebih mempermudah saat menganalisis data sesuai dengan tujuan atau kebutuhan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi.

## 3.12. Teknik Analisis Data

### 3.12.1. Uji Korelasi Rank Spearman

Korelasi tata jenjang Spearman (*Spearman Rank Order Correlation*) adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menghitung korelasi antara dua kelompok data (variabel) yang sama-sama berjenis atau berskala ordinal (Mundir, 2012, hlm. 121). Berikut ini adalah rumus yang digunakan.

$$r_s = \frac{\frac{1}{n} \sum (R_x - \overline{R_x})(R_y - \overline{R_y})}{\sqrt{\frac{1}{n} \sum (R_x - \overline{R_x})^2} \sqrt{\frac{1}{n} \sum (R_y - \overline{R_y})^2}}$$

#### Keterangan

$r_s$  = Korelasi rank spearman

n = Jumlah data

$R_x$  = Ranking variabel X

$\overline{R_x}$  = Rata-rata ranking variabel X

$R_y$  = Ranking variabel Y

$\overline{R_y}$  = Rata-rata ranking variabel Y

Berikut ini adalah tabel nilai koefisien korelasi dari *Guilford Empirical Rules* dalam (Ningsih, dkk., 2021, hlm. 132) berikut ini.

**Tabel 3.9**  
**Kategori Koefisien Korelasi Spearman**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Kategori</b>
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat kuat
$0,700 \leq r < 0,90$	Kuat
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r < 0,40$	Lemah
$r < 0,20$	Sangat lemah